

Penerapan Metode Belajar Tematik Maritim untuk Anak Usia Dini di Desa Wisata Bahari Sukarame, Pandeglang

Dwi Indah Kartika

Prodi Pembangunan Ekonomi, Fakultas Politik Pemerintah, Institut Pemerintahan Dalam Negeri, Indonesia

*e-mail: k4rt1k4.dw1ind4h@gmail.com

Abstrak

Indonesia sebagai negara kepulauan memiliki potensi maritim yang besar, yang dapat dimanfaatkan dalam pendidikan anak usia dini melalui Kurikulum Berbasis Kemaritiman (KBK). Inisiatif ini bertujuan menanamkan identitas nasional, kesadaran ekologis, dan karakter budaya sejak dini melalui pendekatan pembelajaran kontekstual dan kreatif. Pengabdian masyarakat ini difokuskan pada penerapan KBK di satuan PAUD Desa Wisata Bahari Sukarame, Kecamatan Carita, Kabupaten Pandeglang. Dengan mengintegrasikan kearifan lokal, budaya pesisir, dan potensi ekowisata, program ini mendorong pembelajaran yang relevan dengan lingkungan sekitar. Meskipun terdapat tantangan seperti keterbatasan pelatihan guru dan sarana pembelajaran luar ruang, sinergi antar pemangku kepentingan sangat penting dalam menjadikan PAUD sebagai bagian strategis dari pembangunan desa wisata berkelanjutan. Penerapan KBK tidak hanya meningkatkan mutu pendidikan, tetapi juga menjadi investasi sosial dan budaya dalam membentuk generasi yang sadar lingkungan, cinta laut, dan berdaya saing.

Kata Kunci: Pendidikan Anak Usia Dini, Kurikulum Berbasis Kemaritiman, Pembelajaran Kontekstual, Desa Wisata Bahari

Abstract

Indonesia, as an archipelagic nation, possesses vast maritime potential, which can be utilized in early childhood education through the Maritime-Based Curriculum (KBK). This initiative aims to instill national identity, ecological awareness, and cultural character from an early age through a contextual and creative learning approach. This community service focused on the implementation of KBK in the Early Childhood Education (PAUD) unit of Sukarame Marine Tourism Village, Carita District, Pandeglang Regency. By integrating local wisdom, coastal culture, and ecotourism potential, this program encourages learning that is relevant to the surrounding environment. Despite challenges such as limited teacher training and outdoor learning facilities, synergy between stakeholders is crucial in making PAUD a strategic part of sustainable tourism village development. The implementation of KBK not only improves the quality of education but also serves as a social and cultural investment in shaping a generation that is environmentally conscious, loves the sea, and is competitive.

Keywords: Early Childhood Education, Maritime Based Curriculum, Contextual Learning, Marine Tourism Village

1. PENDAHULUAN

Sebagai negara kepulauan terbesar di dunia, Indonesia memiliki sumber daya maritim yang melimpah, yang berkontribusi dalam membentuk karakter budaya, ekonomi, dan ekologi bangsa. Menanggapi hal ini, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, melalui Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini dan Masyarakat, telah merancang Kurikulum Berbasis Kelautan (KBK) untuk diterapkan dalam pendidikan anak usia dini. Inisiatif ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai kebangsaan, kepedulian lingkungan, dan semangat eksplorasi kepada siswa sejak usia dini (Kemendikbud, 2019).

Efektivitas implementasi kurikulum ini sangat bergantung pada

pendekatan pembelajaran kreatif, mengingat anak usia dini cenderung belajar paling baik melalui pengalaman langsung, bermain, dan aktivitas yang melibatkan panca indra. Kurikulum ini dirancang dengan memanfaatkan sumber daya kelautan, budaya pesisir, dan kearifan lokal untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna, kontekstual, dan sesuai perkembangan. Aktivitas seperti bercerita tentang cerita rakyat maritim, bermain peran sebagai pelaut atau nelayan, mengamati ekosistem pesisir, dan membuat kerajinan berbasis maritim berfungsi sebagai sarana untuk mengembangkan keterampilan kognitif, sosial-emosional, dan motorik secara terpadu (Kemendikbud, 2017; Suyadi & Ulfah, 2021).

Lebih lanjut, pembelajaran bertema maritim yang kreatif diyakini dapat menumbuhkan kecintaan anak terhadap lingkungan dan budaya lokal. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan karakter dan upaya nasional untuk membangun jati diri Indonesia sebagai poros maritim dunia. Dengan menciptakan proses pembelajaran yang imajinatif dan berbasis konteks, anak-anak tidak hanya menguasai keterampilan dasar tetapi juga nilai-nilai seperti rasa ingin tahu, tanggung jawab, dan kerja sama (UNESCO, 2019b). Sebagai bagian dari visi Indonesia menuju masa depan maritim yang tangguh, pembentukan kesadaran maritim sejak dini sangat penting agar generasi mendatang memiliki kepekaan budaya dan siap menghadapi tantangan zaman secara inovatif.

Penyelenggaraan pendidikan anak usia dini di wilayah pesisir dirancang dengan mengacu pada Inisiatif KBK 2019, yang dikembangkan berdasarkan prinsip diversifikasi kurikulum. Prinsip ini memungkinkan satuan pendidikan untuk menyesuaikan kurikulum agar mencerminkan potensi daerah, budaya lokal, sumber daya alam, dan nilai-nilai sosial yang berlaku. Diharapkan lembaga pendidikan anak usia dini di kawasan wisata bahari mampu merancang metode pembelajaran yang mencerminkan kekayaan lokal, sehingga anak-anak memperoleh pengalaman belajar yang relevan dengan kehidupan maritim dan menumbuhkan rasa bangga serta cinta tanah air.

Di Desa Wisata Bahari Sukarame, Kecamatan Carita, Kabupaten Pandeglang, penerapan KBK (Kerangka Kompetensi Kompetensi) pada satuan pendidikan anak usia dini (PAUD) berperan strategis dalam mengembangkan pembelajaran kontekstual berbasis potensi lokal. Desa ini kaya akan sumber daya alam, termasuk laut, budaya pesisir, dan kearifan lokal, yang dapat menjadi sumber belajar autentik. KBK bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai kemaritiman seperti cinta laut, kemandirian, kepedulian lingkungan, dan kerja sama sejak dini (Direktorat PAUD dan DIKMAS, 2017). Melalui pendekatan kontekstual yang beradaptasi dengan lingkungan setempat, anak-anak tidak hanya terlibat aktif dalam proses pembelajaran, tetapi juga mulai membentuk karakter yang peduli lingkungan dan mencintai budaya lokal (Suyadi & Ulfah, 2021).

Lebih lanjut, KBK juga berkontribusi pada pengembangan wisata edukasi dan sektor ekonomi kreatif desa. Pendidikan anak usia dini (PAUD) dapat menjadi bagian dari promosi wisata berbasis edukasi melalui kegiatan-kegiatan seperti pameran seni anak, pertunjukan dongeng bahari, dan eksplorasi alam bebas. Hal ini mendorong

keterlibatan masyarakat dalam pengembangan desa wisata (Kemendikbud, 2017). Dalam skala nasional, implementasi KBK sejalan dengan visi Indonesia sebagai poros maritim dunia, di mana anak-anak sebagai generasi penerus bangsa dibekali dengan pemahaman dan kepedulian terhadap laut sebagai aset strategis bangsa (UNESCO, 2019a). Oleh karena itu, implementasi KBK di PAUD Desa Sukarame bukan hanya sebuah inovasi pendidikan, tetapi juga investasi sosial budaya untuk membangun masyarakat pesisir yang tangguh, kreatif, dan berdaya saing.

Kondisi sosial dan geografis Desa Sukarame, sebuah wilayah pesisir yang saat ini sedang berkembang menjadi destinasi wisata bahari berbasis masyarakat, menyediakan lingkungan yang ideal untuk pengembangan pendidikan anak usia dini (PAUD) berbasis kontekstual. Lembaga-lembaga PAUD di desa, termasuk Taman Kanak-kanak (TK), Kelompok Bermain (KB), dan PAUD Terpadu, dikelola oleh masyarakat dengan dukungan dari pemerintah desa. Meskipun fasilitas dan jumlah lembaga masih terbatas, potensi penerapan pendekatan pembelajaran yang relevan dengan kehidupan masyarakat maritim sangat besar.

Kedekatan sekolah dengan pesisir, keberadaan ekosistem laut, dan mata pencaharian nelayan serta pengrajin lokal memberikan peluang signifikan untuk mengembangkan pembelajaran tematik berbasis lingkungan. Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) 2013 yang fleksibel memungkinkan penerapan pendekatan kontekstual yang menyoroti tema-tema maritim, budaya lokal, dan konservasi alam. Melalui kegiatan eksplorasi, seni dari bahan-bahan laut, dan bermain peran profesi maritim, anak-anak dapat mengembangkan keterampilan perkembangan dasar sekaligus menumbuhkan identitas budaya dan kecintaan terhadap lingkungan (Kemendikbud, 2017).

Namun, implementasi kurikulum ini menghadapi tantangan, termasuk terbatasnya pelatihan guru PAUD berbasis lokal, kurangnya materi ajar bertema maritim, dan terbatasnya fasilitas pembelajaran luar ruangan yang aman. Oleh karena itu, kolaborasi antara pemerintah daerah, lembaga pendidikan, masyarakat, dan pemangku kepentingan pariwisata diperlukan agar PAUD menjadi bagian integral dari pengembangan desa wisata. Pendekatan ini juga mendukung konsep Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan (ESD), yang menekankan pentingnya pendidikan berkelanjutan secara sosial, ekologis, dan ekonomi (UNESCO, 2019a). Dengan mensinergikan nilai-nilai maritim, budaya lokal, dan potensi wisata bahari dalam pendidikan anak usia dini, Desa Sukarame tidak hanya mencetak generasi muda yang berkarakter dan peduli lingkungan, tetapi juga memperkuat fondasi desa wisata yang berkelanjutan dan berdaya saing sejak dini.

Metode pembelajaran kreatif yang diterapkan dalam Kurikulum Berbasis Kemaritiman (KBK) di Desa Wisata Bahari Sukarame, Carita, Kabupaten Pandeglang, perlu dirancang secara kontekstual dan eksploratif dengan memanfaatkan potensi lokal. Tujuannya tidak hanya untuk menjadikan kegiatan pembelajaran di PAUD menyenangkan, tetapi juga untuk membangun pemahaman anak tentang budaya maritim, lingkungan pesisir, dan nilai-nilai kehidupan maritim sejak usia dini. Salah satu pendekatan yang direkomendasikan adalah pembelajaran tematik kontekstual. Pendekatan ini memungkinkan anak-anak belajar

melalui tema-tema kelautan yang terintegrasi ke dalam berbagai kegiatan sehari-hari. Di desa-desa pesisir seperti Sukarame, anak-anak dapat belajar langsung tentang spesies ikan lokal, profesi nelayan, dan alat tangkap ikan tradisional. Proses pembelajaran ini, yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari, membuat pengalaman mereka lebih bermakna dan konkret. Misalnya, anak-anak dapat menghitung kerang, mendengarkan cerita rakyat laut, atau berpartisipasi dalam simulasi bersih pantai, yang tidak hanya mengembangkan keterampilan kognitif dan motorik tetapi juga menanamkan nilai-nilai sosial seperti kerja sama, tanggung jawab, dan cinta lingkungan. (Kemendikbud, 2017; Suyadi & Ulfah, 2021; UNESCO, 2019a).

Lebih lanjut, pembelajaran di luar ruangan merupakan pendekatan yang sangat relevan dalam konteks desa wisata bahari. Anak-anak diajak untuk secara langsung menjelajahi lingkungan alam sekitar, seperti pantai, terumbu karang, kerang, tumbuhan pesisir, dan aktivitas masyarakat nelayan. Interaksi langsung ini merangsang rasa ingin tahu dan mendukung perkembangan sensorik, kognitif, dan sosial mereka. Di Sukarame, kegiatan-kegiatan ini memungkinkan anak-anak untuk membangun hubungan positif dengan alam, memperkuat identitas maritim mereka, dan meningkatkan kesadaran akan keberlanjutan lingkungan pesisir (Maynard, 2007; UNESCO, 2019b). Pembelajaran ini bersifat holistik dan menggabungkan bermain dan belajar, sesuai dengan karakteristik pendidikan anak usia dini.

Metode lain yang sama pentingnya adalah bermain peran bertema maritim. Anak-anak dapat membayangkan diri mereka sebagai nelayan, pedagang ikan, penumpang kapal, atau bahkan pemandu wisata bahari. Kegiatan ini tidak hanya mengembangkan keterampilan sosial dan komunikasi anak-anak, tetapi juga memperkenalkan mereka pada profesi-profesi lokal di komunitas mereka. Melalui bermain peran, anak-anak belajar memahami struktur sosial, meningkatkan kepercayaan diri, serta mengembangkan empati dan tanggung jawab sosial. Dalam konteks desa wisata seperti Sukarame, permainan ini juga berfungsi sebagai cara yang menyenangkan dan bermakna untuk memperkenalkan kegiatan ekonomi berbasis maritim (Isbell & Raines, 2007; Suyadi & Ulfah, 2021).

Seni dan kerajinan berbasis kelautan juga merupakan metode pembelajaran yang relevan. Anak-anak didorong untuk membuat karya seni menggunakan bahan-bahan alami seperti pasir, kerang, pelepah kelapa, atau eceng gondok. Kegiatan-kegiatan ini mendukung perkembangan motorik halus, kreativitas, dan ketekunan. Selain itu, mereka diperkenalkan dengan konsep daur ulang dan pentingnya memanfaatkan sumber daya lokal secara bijak. Dalam konteks pendidikan lingkungan, pendekatan ini membantu menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap alam dan membangun hubungan positif dengan lingkungan sekitar (Inan & Trundle, 2012; Isbell & Raines, 2007; Kemendikbud, 2017; Suyadi & Ulfah, 2021; UNESCO, 2019b).

Integrasi cerita rakyat dan musik tradisional dengan tema maritim juga berperan penting dalam memperkaya proses pembelajaran. Kisah-kisah seperti legenda Nyai Roro Kidul atau kisah putri laut dari Banten dapat digunakan untuk membangun literasi dini, memperkenalkan

kearifan lokal, dan memperkuat identitas budaya anak-anak. Lagu-lagu tradisional seperti "Dayung Sampan", "Naik Perahu", atau lagu-lagu rakyat bertema maritim lainnya juga dapat mengembangkan keterampilan bahasa, ritme, dan koordinasi motorik. Kegiatan-kegiatan ini membuat proses pembelajaran lebih hidup, menghibur, dan edukatif, karena anak-anak tidak hanya menikmati cerita dan lagu tetapi juga memahami makna dan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya (Kemendikbud, 2017; UNESCO, 2019b).

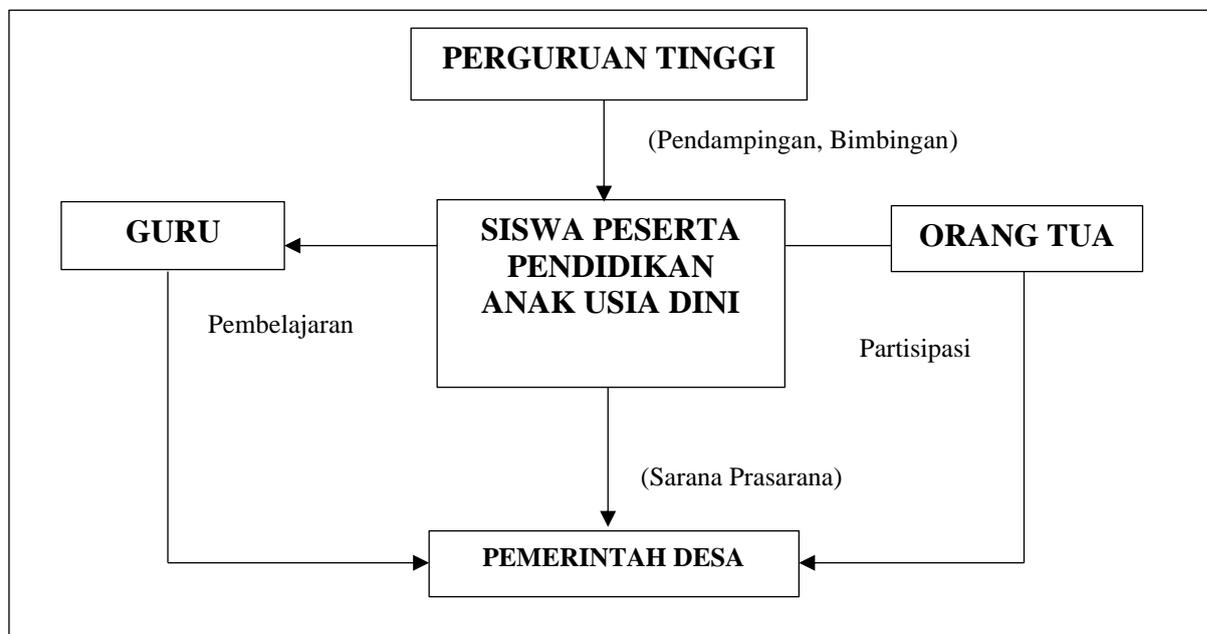
Terakhir, metode pembelajaran berbasis proyek mini seperti "Hari Laut", "Pameran Hasil Laut", atau "Kunjungan Edukasi ke Pantai" menyediakan ruang bagi anak-anak untuk berkolaborasi, berpikir kritis, dan menunjukkan hasil pembelajaran secara nyata. Kegiatan-kegiatan ini dapat diintegrasikan ke dalam perayaan adat setempat, seperti "ruat laut" atau "bantu ruat" (ruat perahu) yang diadakan rutin setiap bulan Muharram di Carita. Dalam konteks ini, anak-anak tidak hanya diajarkan tentang makna spiritual dan sosial dari tradisi-tradisi ini, tetapi juga ditanamkan rasa syukur dan pemahaman bahwa laut dan hutan bukan sekadar sumber daya yang harus dieksploitasi, tetapi juga harus dilindungi dan dirawat. Sebagaimana dinyatakan oleh seorang tokoh masyarakat dalam sebuah wawancara, melestarikan alam merupakan bagian dari warisan lokal, yang diwujudkan dalam adat istiadat seperti "bancakan hutan" dan "ruat laut". Dengan demikian, pembelajaran berbasis proyek tidak hanya meningkatkan partisipasi anak-anak tetapi juga melibatkan masyarakat luas dalam proses pendidikan yang berkelanjutan dan kontekstual.

Meskipun metode pembelajaran kreatif berbasis Kurikulum Maritim 2019 memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas pendidikan anak usia dini di wilayah pesisir, implementasinya di Desa Wisata Bahari Sukarame, Carita, masih menghadapi sejumlah tantangan yang kompleks. Beberapa kendala utama meliputi keterbatasan sumber daya pengajaran, kurangnya pelatihan yang berfokus pada topik maritim, dan rendahnya ketersediaan bahan ajar yang relevan dengan konteks lokal. Hal ini mengakibatkan upaya untuk mengintegrasikan tema maritim ke dalam pembelajaran di unit pendidikan anak usia dini (PAUD) tidak dilaksanakan secara optimal. Sebagian besar lembaga PAUD di Sukarame masih mengacu pada Kurikulum 2013, yang, meskipun holistik dan tematik, memosisikan guru lebih sebagai fasilitator daripada sebagai penyaji. Dalam konteks Kurikulum Maritim, guru memiliki peran penting dalam menyampaikan narasi sejarah maritim bangsa secara aktif, misalnya melalui kegiatan mendongeng tentang tokoh-tokoh nasional seperti Nyi Ageng Serang—seorang pemimpin perempuan dari Banten yang memanfaatkan jalur perairan untuk menyerang penjajah Belanda. Kisah kepemimpinan dan strategi gerilya angkatan laut ini merupakan contoh pendidikan yang dapat digunakan dalam pembelajaran tematik untuk memperkuat pemahaman anak-anak tentang identitas dan sejarah maritim bangsa.

Sebagai desa pesisir dengan budaya pesisir yang kental, Sukarame menawarkan peluang signifikan untuk mengembangkan pembelajaran berbasis lingkungan. Guru PAUD di wilayah ini telah mulai memanfaatkan ekosistem lokal seperti pantai, pasar ikan, dan alat peraga

alami seperti kerang dan daun kelapa dalam kegiatan seni, eksplorasi alam, dan bermain peran. Anak-anak diperkenalkan dengan profesi nelayan melalui permainan simulasi, mengamati bentuk kerang dalam kegiatan sains, dan mendalami cerita rakyat setempat seperti legenda Nyai Roro Kidul untuk mempererat hubungan budaya. Beberapa unit PAUD juga telah mulai memperkenalkan lagu daerah dan permainan tradisional untuk menumbuhkan identitas budaya maritim anak-anak sejak usia dini. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pembelajaran integratif tematik yang ditekankan dalam Kurikulum PAUD 2013.

Namun, penerapan metode ini bukannya tanpa beberapa kendala. Pertama, minimnya pelatihan khusus membuat sebagian besar guru belum siap untuk mengangkat tema-tema maritim secara kreatif dan bermakna. Kedua, materi ajar kontekstual masih sulit diakses atau dikembangkan secara mandiri oleh pendidik. Ketiga, keterbatasan infrastruktur dan fasilitas, seperti transportasi dan fasilitas luar ruang yang aman, menghambat pelaksanaan kegiatan eksplorasi secara rutin. Keempat, persepsi sebagian orang tua yang masih mengutamakan capaian akademik formal seperti membaca dan berhitung dibandingkan nilai-nilai karakter dan budaya lokal juga menjadi tantangan. Kelima, faktor cuaca dan keamanan di wilayah pesisir menghambat pelaksanaan kegiatan pembelajaran luar ruang yang konsisten. Keenam, minimnya integrasi formal Kurikulum Maritim ke dalam kebijakan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) tingkat desa menyebabkan pendekatan ini masih bersifat eksperimental dan belum menjadi bagian dari kurikulum institusi secara keseluruhan. Oleh karena itu, meskipun memiliki potensi yang signifikan, penerapan pembelajaran kreatif berbasis maritim di Desa Sukarame memerlukan dukungan sistemik dan kolaboratif dari berbagai pihak agar efektif dan berkelanjutan.



Gambar 1. Kolaborasi Lintas Sektor dalam Mengembangkan Metode Pembelajaran Berbasis Maritim di Desa Sukarame

2.METODE

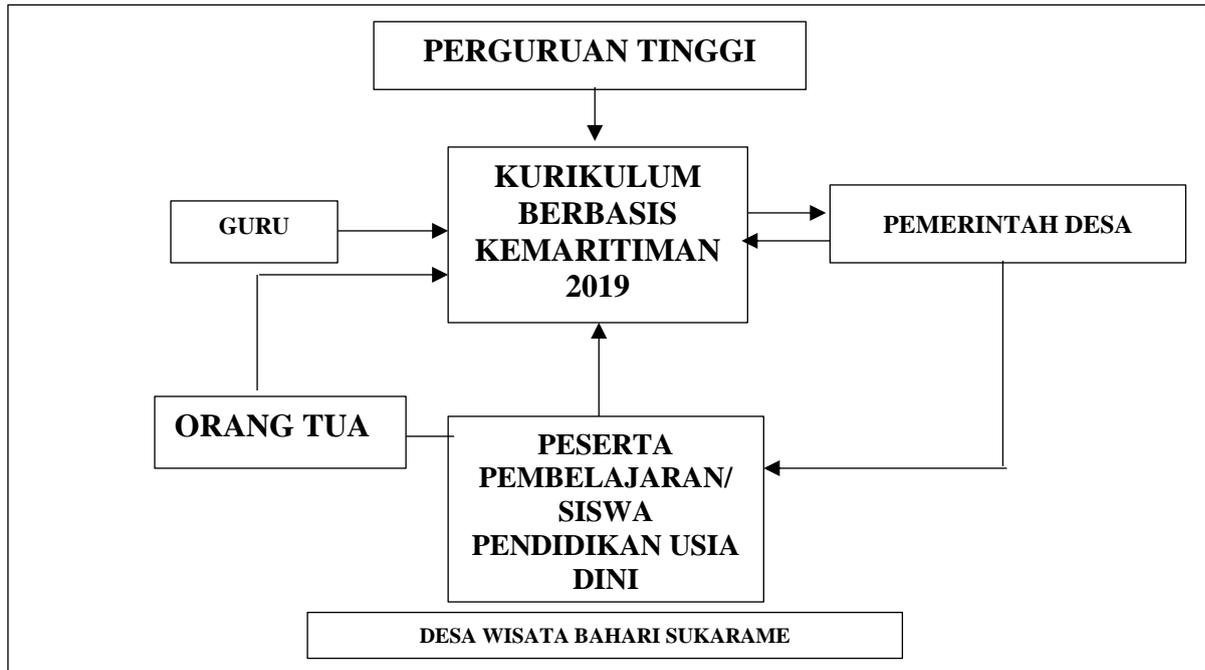
Kegiatan pengabdian ini difokuskan pada lembaga PAUD (Maradu, 2020; Sobiruddin, 2020) yang berlokasi di wilayah pedesaan dengan latar belakang sosial ekonomi yang beragam. Mayoritas peserta didik berasal dari keluarga dengan kondisi ekonomi menengah ke bawah, yang mengalami keterbatasan dalam mengakses media pembelajaran berbasis teknologi. Wilayah sasaran memiliki karakteristik akses teknologi yang masih minim, berbeda dengan anak-anak di daerah perkotaan yang lebih familiar dengan perangkat digital, meskipun sering terpapar konten yang kurang bernilai edukatif. Oleh karena itu, penggunaan media interaktif berbasis permainan dirancang untuk mengatasi kesenjangan ini dan memberikan alternatif yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran anak usia dini (Dhika, H, 2021; Kuswanto et al., 2022).

Selain itu, karena artikel ini merupakan kajian metode pembelajaran, namun penulis tetap terjun ke lapangan, menemui guru atau tenaga kependidikan anak usia dini, menawarkan beberapa metode, dan berdiskusi bersama. Para guru akan menerapkan metode pembelajaran berbasis kurikulum maritim 2019 yang bervariasi dengan metodenya masing-masing. Penerapan metode ini dilakukan melalui serangkaian tahapan, meliputi: (1) observasi, (2) orientasi, (3) pemaparan materi, (4) praktikum, dan (5) evaluasi. Program ini dilaksanakan selama dua hari, dengan hari pertama difokuskan pada observasi, dan hari berikutnya didedikasikan untuk praktik dan diskusi guru di tempat tertentu. Pelatihan ini menggunakan beberapa metode, seperti pembelajaran langsung, simulasi, dan diskusi interaktif yang mencakup aspek-aspek fundamental kurikulum berbasis maritim, serta berbagai kiat pengembangan diri, khususnya dalam konteks metode pembelajaran. Para guru akan menerapkan metode tersebut kepada siswa pendidikan anak usia dini di dalam kelas.



Gambar 2. Diskusi Bersama

Untuk mengatasi berbagai tantangan dalam penerapan metode pembelajaran kreatif berbasis Kurikulum Maritim 2019, diperlukan upaya strategis yang mencakup inovasi dan solusi yang relevan dengan kebutuhan lapangan. Upaya ini meliputi peningkatan kompetensi pendidik, optimalisasi potensi lokal, dan sinergi antar lembaga pendidikan, masyarakat, dan pemangku kepentingan. Tujuannya adalah menciptakan pengalaman belajar yang kontekstual, menarik, dan berkelanjutan bagi anak-anak usia dini yang tinggal di wilayah pesisir.



Gambar 3. Kuriulum Berbasis Kemaritimam

Penerapan Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Maritim 2019 membutuhkan pendekatan yang sesuai dengan konteks lokal dan melibatkan partisipasi aktif, terutama di wilayah pesisir seperti Desa Wisata Bahari Sukarame di Carita. Salah satu pendekatan kunci adalah mengintegrasikan tema-tema maritim ke dalam kegiatan bermain anak, seperti bermain peran sebagai nelayan atau pedagang ikan, yang dapat mengasah keterampilan sosial dan bahasa mereka (Kemendikbud, 2019). Di wilayah Sukarame, anak-anak diperkenalkan dengan profesi-profesi lokal melalui kunjungan langsung ke dermaga, tempat mereka belajar tentang alat tangkap ikan dan jenis-jenis makanan laut dari nelayan setempat. Strategi lain yang telah diterapkan secara efektif adalah memanfaatkan lingkungan alam sebagai media pembelajaran terbuka—seperti kegiatan eksplorasi pesisir untuk memahami ekosistem laut dan menanamkan kepedulian terhadap kebersihan lingkungan melalui kegiatan bersih-bersih pantai yang konkret. Lebih lanjut, para pendidik memasukkan unsur-unsur budaya lokal seperti cerita rakyat tentang Nyai Roro Kidul dan lagu-lagu daerah bernuansa maritim dari daerah Banten sebagai sarana penguatan literasi dan membangun identitas budaya anak (Suyadi & Ulfah, 2021; Yuliani, 2020).



Gambar 4. Suasana Pembelajaran di PAUD Desa Sukarame, Pandeglang

Inovasi penerapan metode pembelajaran berbasis Kurikulum Maritim 2019 pada satuan pendidikan anak usia dini (PAUD), khususnya di wilayah pesisir seperti Desa Wisata Bahari Sukarame di Carita, dilakukan melalui pendekatan kreatif, kontekstual, dan kolaboratif. Salah satu inovasi unggulan adalah pengembangan kegiatan bermain bertema bahari yang memadukan unsur budaya lokal, lingkungan alam sekitar, dan kemampuan perkembangan anak. Pendidik di wilayah ini tidak hanya mengandalkan alat peraga buatan, tetapi juga memanfaatkan bahan-bahan lokal seperti batok kelapa, pasir, pelepah kelapa, dan bambu sebagai media pembelajaran. Pemanfaatan sumber daya lokal ini menjadikan proses pembelajaran lebih bermakna, ramah lingkungan, dan berkelanjutan (Yuliani, 2020).

3.HASIL DAN PEMBAHASAN

Lebih lanjut, inovasi juga diwujudkan melalui kegiatan "wisata edukasi PAUD", yaitu pembelajaran luar ruang yang dilakukan di area sekitar seperti pantai atau dermaga, dengan melibatkan profesi lokal—seperti nelayan atau pemandu wisata—sebagai sumber belajar. Pendekatan ini tidak hanya membuat anak-anak lebih aktif dalam proses pembelajaran, tetapi juga membangun keterlibatan dan kolaborasi yang erat antara sekolah dan masyarakat setempat (Suyadi & Ulfah, 2021).

Untuk memperkuat literasi, para guru juga mengembangkan bahan bacaan berupa buku cerita bergambar yang menampilkan cerita rakyat lokal, seperti legenda laut dari Banten. Cerita-cerita ini tidak hanya memperkaya kemampuan berbahasa anak-anak, tetapi juga memperkenalkan nilai-nilai budaya maritim dan pentingnya melestarikan lingkungan laut (Kemendikbud, 2019). Berbagai bentuk inovasi ini menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Maritim di PAUD harus adaptif terhadap karakteristik lokal dan mendorong eksplorasi langsung melalui pembelajaran berbasis pengalaman.



Gambar 5. Mengenalkan Pelestarian (Menanam) Terumbu Karang

Untuk mengatasi berbagai tantangan penerapan metode pembelajaran berbasis Kurikulum Maritim 2019, beberapa solusi strategis telah diterapkan, terutama melalui peningkatan kapasitas guru, sinergi komunitas, dan pengembangan sumber belajar yang relevan. Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah merancang program pelatihan tematik dan modul khusus bertema maritim untuk memperkuat kompetensi guru dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan lingkungan laut (Kemendikbud, 2019).

Di tingkat lokal, kolaborasi antara lembaga pendidikan, masyarakat pesisir, dan pengelola pariwisata pesisir merupakan pendekatan yang efektif untuk menyediakan sumber belajar yang autentik. Anak-anak dapat belajar secara langsung melalui kunjungan ke dermaga, perahu nelayan, atau pasar ikan yang berfungsi sebagai ruang belajar terbuka (Suyadi & Ulfah, 2021). Pendekatan ini memberi anak-anak kesempatan untuk mengalami pembelajaran yang nyata dan kontekstual.

Menghadapi keterbatasan sarana dan prasarana, guru PAUD juga berinovasi dengan memanfaatkan bahan-bahan alami yang mudah ditemukan, seperti kerang atau bambu, sebagai alat bermain edukatif. Selain mengembangkan keterampilan motorik dan kreativitas anak, solusi ini juga berfungsi sebagai alat pendidikan lingkungan yang efektif. Melalui berbagai strategi ini, proses pembelajaran di PAUD tidak hanya mengatasi tantangan logistik dan operasional, tetapi juga memperkuat pendidikan karakter dan keterampilan abad ke-21 sejak usia dini (Yuliani, 2020).

Dampak dan Konsekuensi

Penerapan metode pembelajaran kreatif berbasis Kurikulum Maritim 2019 telah berdampak signifikan terhadap proses dan hasil pendidikan anak usia dini, khususnya di wilayah pesisir. Pendekatan ini tidak hanya mendorong pertumbuhan dan perkembangan holistik anak melalui pengalaman belajar yang relevan dengan lingkungan mereka, tetapi juga

memperkuat identitas budaya lokal, meningkatkan partisipasi masyarakat, dan menumbuhkan kesadaran lingkungan sejak usia dini.

a. Dampak Pelaksanaan Metode Pembelajaran Kreatif Berbasis Kurikulum Kemaritiman

Penerapan metode pembelajaran berbasis Kurikulum Maritim 2019 telah memberikan dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan anak usia dini, khususnya di wilayah pesisir. Metode ini tidak hanya meningkatkan pemahaman anak terhadap lingkungan maritim secara langsung melalui eksplorasi dan pengalaman nyata, tetapi juga menumbuhkan kesadaran akan pentingnya menjaga kelestarian ekosistem laut sejak dini (Kemendikbud, 2019). Dampak nyata lainnya adalah peningkatan keterampilan sosial dan komunikasi anak melalui kegiatan bermain peran bertema profesi maritim yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka (Suyadi & Ulfah, 2021). Selain itu, integrasi budaya lokal melalui cerita rakyat dan lagu-lagu maritim tradisional juga memperkuat identitas budaya anak dan membangun rasa cinta lingkungan dan tradisi lokal (Yuliani, 2020). Secara keseluruhan, pendekatan pembelajaran ini membantu membentuk karakter anak agar lebih peduli lingkungan, kreatif, dan adaptif, sekaligus memberikan landasan bagi pengembangan kompetensi abad ke-21 sejak dini.

b. Konsekuensi Pelaksanaan Metode Pembelajaran Kreatif Berbasis Kurikulum Kemaritiman 2019

Penerapan metode pembelajaran kreatif berbasis Kurikulum Maritim 2019 telah memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan pendidikan anak usia dini, khususnya di wilayah pesisir. Salah satu implikasi utamanya adalah terciptanya pengalaman belajar yang lebih relevan dan kontekstual, di mana anak-anak tidak hanya belajar tentang lingkungan laut tetapi juga mengasah keterampilan motorik, kognitif, dan sosial mereka secara komprehensif melalui kegiatan eksplorasi dan permainan bertema maritim (Kemendikbud, 2019). Pendekatan ini juga mendorong para pendidik untuk lebih kreatif dalam memanfaatkan sumber daya lokal dan media pembelajaran yang sesuai dengan konteks masyarakat pesisir, sehingga memperkuat hubungan antara dunia sekolah dan kehidupan sehari-hari (Suyadi & Ulfah, 2021). Dari perspektif sosial budaya, metode ini juga berkontribusi dalam membangun kesadaran dan apresiasi anak terhadap kekayaan budaya dan lingkungan laut, yang dapat menumbuhkan sikap peduli lingkungan sejak dini (Yuliani, 2020). Dengan demikian, pembelajaran kreatif berbasis kurikulum maritim tidak hanya berdampak pada peningkatan mutu pendidikan, tetapi juga mendukung pelestarian nilai-nilai budaya dan kelestarian alam setempat.

4. KESIMPULAN

Penerapan metode pembelajaran kreatif berbasis *Kurikulum Maritim 2019* menawarkan pendekatan kontekstual yang sangat relevan bagi anak usia dini, terutama mereka yang tinggal di wilayah pesisir. Pendekatan ini tidak hanya menekankan pengembangan aspek kognitif dan sosial melalui kegiatan eksploratif, tetapi juga mendorong internalisasi nilai-nilai budaya lokal dan kesadaran terhadap lingkungan laut sejak dini. Keberhasilan implementasinya sangat dipengaruhi oleh

kompetensi dan inovasi guru, dukungan masyarakat, serta ketersediaan bahan ajar yang sesuai dengan kondisi lokal. Agar implementasi kurikulum ini berkelanjutan, penting untuk memperkuat pelatihan pendidik secara berkala yang berorientasi pada wawasan kemaritiman, memperluas akses terhadap sumber belajar yang menarik, serta membangun kolaborasi antara lembaga pendidikan, keluarga, dan komunitas lokal. Pemanfaatan sumber daya alam sebagai media belajar juga menjadi sarana penting untuk menjembatani pembelajaran teoretis dengan pengalaman langsung yang membentuk karakter anak dalam hal konservasi lingkungan dan apresiasi terhadap kearifan lokal. Secara keseluruhan, metode ini memberikan kontribusi signifikan dalam membangun pendidikan anak usia dini yang tidak hanya berkualitas secara akademik, tetapi juga berakar kuat pada nilai-nilai lokal dan keberlanjutan ekosistem laut. Dengan integrasi unsur budaya maritim ke dalam strategi pedagogis, pendekatan ini mampu menjadi fondasi bagi tumbuhnya kesadaran kolektif untuk melestarikan warisan budaya dan alam pesisir Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Dhika, H., et al. (2021). Penyuluhan Data Mining Dengan Ensemble Learning Dalam Strees Pembelajaran Sekolah Saat Covid19'. *ABDINE: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 159–167. <https://doi.org/10.52072/abdine.v1i2.227>.
- Direktorat PAUD dan DIKMAS. (2017). *Panduan Implementasi Kurikulum Berbasis Kemaritiman di PAUD*. Kemendikbud.
- Inan, H. Z., & Trundle, K. C. (2012). Exploring environmental attitudes of young children using the Draw-An-Environment Test in an urban city. *Environmental Education Research*, 18(6), 835–860.
- Isbell, R., & Raines, S. C. (2007). *Creativity and the Arts with Young Children*. Thomson Delmar Learning.
- Kemendikbud. (2017). *Panduan Implementasi Kurikulum Berbasis Kemaritiman di PAUD*. Direktorat PAUD dan Dikmas.
- Kemendikbud. (2019). *Panduan Implementasi Kurikulum PAUD Berbasis Kemaritiman*. Direktorat Pembinaan PAUD dan Dikmas.
- Kuswanto, J., Rahman, A., & Dapiokta, J. (2022). Pemanfaatan Google Classroom untuk Pembelajaran Daring'. *ABDINE: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 101–106. <https://doi.org/10.52072/abdine.v2i1.252>.
- Maradu, S. et al. (2020). Sosialisasi Pemanfaatan Media Pembelajaran Intraktif Berbasis Mobile Learning Pada Guru Taman Kanak-Kanak'. *ULINA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 8–14. <https://doi.org/10.58918/ulina.v1i1.182>.
- Maynard, T. (2007). Forest Schools in Great Britain: An Initial Exploration. *Contemporary Issues in Early Childhood*, 8(4), 320–331.
- Sobiruddin, D. (2020). Pendampingan Bagi Guru RA di Pandeglang-Banten dalam Memanfaatkan Media ICT Berbasis Proyektor Interaktif'. *Wikrama Parahita : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 13–20. <https://doi.org/10.30656/jpmwp.v4i1.1892>.
- Suyadi, & Ulfah, M. (2021). *PAUD Maritim: Strategi dan Inovasi Pembelajaran Berbasis Lingkungan Laut*. Deepublish.
- UNESCO. (2019a). *Education for Sustainable Development Goals: Learning Objectives*. UNESCO.

UNESCO. (2019b). *Learning to Be: A Holistic and Integrated Approach to Values Education for Sustainable Development*. UNESCO Publishing.

Yuliani, K. (2020). Inovasi Media Pembelajaran dari Sumber Daya Lokal di PAUD Pesisir. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak*, 6(1), 30–44.